

## BEBASKANLAH KAMI, YA TUHAN!

### Tinjauan Terhadap Teologi Pembebasan oleh Leonardo Boff dan Solidaritas Allah oleh Choan Seng Song, serta Kaitannya dengan Korban Konflik Israel-Hamas

ERICO EDWARD TRIATMOJO

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

01220354@students.ukdw.ac.id

DOI: 10.21460/aradha.2023.41.1322

#### Abstract

---

This article examines the Israel-Hamas conflict through the lens of contextual theology, especially Leonardo Boff's Liberation Theology and Choan Seng Song's concept of God's solidarity. In this long-running conflict, both sides have suffered heavy losses, and many civilians have suffered. Boff's Liberation Theology approach presents Jesus as a liberator who fights for justice for the oppressed. It offers an alternative view that peace can be achieved when people choose to protect the rights of those who are vulnerable in the midst of conflict just as Jesus liberated. In addition, Song emphasizes that God did not abandon the victims of this war; God shared their suffering through the presence of Jesus Christ. In this way, Jesus becomes a form of divine solidarity, which reinforces hope for victims that they are not struggling alone. This article adopts an anthropological and praxis model in contextual theology, which not only emphasizes values but also invites readers to take concrete action in creating peace.

*Keywords:* war, civilian victims, contextual theology, liberation theology, God's solidarity, Jesus Christ, peace.

#### Abstrak

---

Artikel ini mengulas konflik Israel-Hamas melalui sudut pandang teologi kontekstual, khususnya dengan pendekatan Teologi Pembebasan dari Leonardo Boff dan konsep solidaritas Allah oleh Choan Seng Song. Dalam konflik yang telah lama berkecamuk ini, kedua belah pihak mengalami

kerugian besar, dan banyak korban sipil yang merasakan penderitaan. Pendekatan Teologi Pembebasan yang diajukan Boff menampilkan Yesus sebagai pembebas yang memperjuangkan keadilan bagi yang tertindas. Ini menawarkan sebuah alternatif pandangan bahwa damai sejahtera dapat tercapai ketika manusia memilih untuk melindungi hak-hak mereka yang rentan di tengah konflik seperti halnya Yesus yang membebaskan. Selain itu, Song menekankan bahwa Allah tidak meninggalkan korban peperangan ini; Allah turut merasakan penderitaan mereka melalui kehadiran Yesus Kristus. Dengan cara ini, Yesus menjadi wujud solidaritas ilahi, yang menguatkan harapan bagi korban bahwa mereka tidak berjuang sendirian. Artikel ini mengadopsi model antropologis dan praksis dalam teologi kontekstual, yang tidak hanya menekankan nilai-nilai (*value*) tetapi juga mengajak pembaca untuk beraksi nyata dalam menciptakan perdamaian.

*Kata-kata kunci:* peperangan, korban sipil, teologi kontekstual, teologi pembebasan, solidaritas Allah, Yesus Kristus, perdamaian.

---

## Pendahuluan

Peperangan merupakan suatu keadaan di mana dua, atau lebih, individu, atau kelompok, melakukan aksi fisik bersenjata maupun non fisik yang intens demi mencapai kepentingan masing-masing. Menurut KBBI, perang merupakan permusuhan antara dua negara (bangsa, agama, suku, dan sebagainya) atau pertempuran besar bersenjata antara dua pasukan atau lebih (tentara, laskar, pemberontak, dan sebagainya). Ada banyak penyebab terjadinya perselisihan hingga peperangan, beberapa di antaranya adalah kepentingan politik, kepentingan agama, kepentingan ideologi, dan kepentingan ekonomi dari masing-masing individu atau kelompok. Peperangan selalu menimbulkan banyak kerugian, baik itu kerugian material maupun non-material. Selain itu, peperangan juga berdampak buruk bagi masyarakat sipil yang ada di sekitarnya, karena seringkali senjata-senjata yang dipakai juga mengenai masyarakat sipil. Hal inilah yang dirasakan oleh para korban peperangan antara negara Israel dengan Hamas, salah satu organisasi militan Islam di Palestina. Korban jiwa tidak hanya dari pihak militer yang terkait, namun juga banyak masyarakat sipil yang juga terdampak. Maka dari itu, peperangan juga merupakan salah satu bentuk pelanggaran Hak Asasi Manusia yang sangat keji karena merenggut nyawa seseorang.

Penulis dalam paper ini mengangkat judul "*Bebaskanlah Kami, Ya Tuhan! Sebuah Tinjauan Terhadap Teologi Pembebasan Oleh Leonardo Boff dan Solidaritas Allah oleh Choan Seng Song serta Kaitannya Dengan Korban Konflik Israel – Hamas*". Tema ini dipilih penulis karena konflik peperangan antara Hamas dengan Israel kian memanas sampai saat ini. Apalagi

saat Hamas melancarkan invasi besar-besaran dengan menggunakan rudal ke Israel pada tanggal 7 Oktober 2023 lalu, yang menyebabkan memanasnya kembali konflik yang sudah terjadi sejak lama ini.<sup>1</sup> Oleh karena serangan Hamas tersebut, serangan balasan dari Israel juga diberikan kepada Hamas, dan menewaskan banyak korban, baik dari pihak negara Palestina dan juga negara Israel. Bantuan berupa makanan dan fasilitas yang memadai juga susah untuk dipenuhi oleh kedua belah pihak.

Tindakan balas-membalas serangan ini tidak henti-hentinya dilakukan oleh kedua belah pihak. Masing-masing sibuk mencari kemenangan untuk diri mereka sendiri, namun abai terhadap masyarakat sipil yang menjadi korban. Mereka tidak melihat puluhan ribu nyawa melayang akibat peperangan antara Hamas dengan Israel yang tak kunjung selesai. Data Kompas menyatakan bahwa setidaknya ada 33.175 korban tewas yang ada di Gaza, dan 1.170 orang Israel yang tewas akibat serangan Hamas.<sup>2</sup> Israel, dalam penyerangannya, seringkali menargetkan bangunan-bangunan yang krusial bagi masyarakat sipil, yang seharusnya tidak ada hubungannya dengan perang, seperti rumah sakit, masjid, gereja, atau bahkan - yang akhir-akhir ini disorot media - *camp* tenda yang menampung para pengungsi korban perang dari Palestina yang ada di Rafah pada tanggal 27 Mei lalu.<sup>3</sup> Namun demikian, tidak hanya pihak Israel saja, pihak Hamas juga melakukan hal yang sama dalam upaya penyerangan tanggal 7 Oktober 2023 lalu.

Hal inilah yang menjadi kegelisahan masyarakat di seluruh dunia, karena peperangan yang terjadi tidak kunjung usai, malah semakin menjadi-jadi.<sup>4</sup> Ini juga menjadi perenungan penulis dalam memaknai bagaimana perasaan para korban dalam menghadapi situasi yang sangat dirugikan oleh orang-orang yang tidak punya perasaan. Apalagi dengan perasaan orang-orang yang mengungsi di Rafah namun tetap diserang oleh Israel, sehingga ada beberapa pertanyaan bagi penulis untuk dapat direnungkan. *Pertama*, apa penyebab utama peperangan Israel-Hamas? *Kedua*, bagaimana sosok Yesus dapat menjadi sosok “pembebas” bagi para korban peperangan Israel-Hamas? *Ketiga*, apakah Allah meninggalkan para korban peperangan Israel-Hamas? *Keempat*, bagaimana seharusnya sikap kita dalam menanggapi konflik tersebut?

---

<sup>1</sup> luc, “Perang Israel-Hamas: Sejarah Kelam Konflik di Tanah Palestina,” CNBC Indonesia, accessed June 19, 2024, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20231231191525-4-501657/perang-israel-hamas-sejarah-kelam-konflik-di-tanah-palestina>.

<sup>2</sup> Kompas Cyber Media, “6 Bulan Perang Israel-Hamas, Ini Jumlah Korban Tewas Kedua Belah Pihak Halaman all,” KOMPAS.com, April 7, 2024, <https://www.kompas.com/global/read/2024/04/07/223446070/6-bulan-perang-israel-hamas-ini-jumlah-korban-tewas-kedua-belah-pihak>.

<sup>3</sup> Mersiha Gadzo Siddiqui Maziar Motamedi, Usaid, “Israel’s War on Gaza Updates: Rafah Hospital Closes Due to Israeli Bombs,” Al Jazeera, accessed June 19, 2024, <https://www.aljazeera.com/news/liveblog/2024/5/27/israels-war-on-gaza-live-news-35-killed-in-rafah-tent-bombings>.

<sup>4</sup> Bandingkan seruan “All Eyes On Rafah” yang telah dibagikan sebanyak 29 juta kali di Instagram selama kurang dari 24 jam.

Dengan permasalahan-permasalahan yang ada di atas, penulis akan mencoba menelaah bagaimana teologi pembebasan dari Leonardo Boff dan konsep solidaritas Allah dari Choan Seng Song dapat merengkuh korban akibat peperangan dan juga dapat menjadi alternatif untuk mencapai perdamaian. Penulis juga akan memberi penjelasan mengenai *mimesis* sebagai faktor utama manusia dalam peperangan Israel-Hamas. Dalam telaah tersebut, penulis pun akan mengklasifikasi teologi kontekstual macam apa yang cocok untuk digunakan dalam menelaah hal-hal tersebut. Kiranya tulisan ini juga menjadi alternatif untuk setiap pembaca supaya dapat berempati terhadap korban peperangan, dan bisa memberikan dorongan untuk menciptakan perdamaian.

---

## Hamas dan Konflik dengan Israel

Hamas adalah organisasi politik-militer dari Palestina dan gerakan Islam di Tepi Barat dan Jalur Gaza yang didirikan dengan tujuan untuk mendirikan negara Islam merdeka di Palestina. Organisasi ini lahir dari gerakan perlawanan rakyat Palestina terhadap pendudukan Israel di wilayah tersebut. Hamas didirikan pada tahun 1987 oleh imam Sheikh Ahmed Yasin dan ajudannya Abdul Aziz al-Rantissi. Nama “Hamas” merupakan singkatan dari “Harakat al-Muqawamah al-Islamiyyah”, yang berarti Gerakan Perlawanan Islam.<sup>5</sup> Organisasi ini merupakan oposisi dari organisasi PLO (*Palestine Liberation Organization*) yang lebih melakukan pendekatan sekuler dalam konflik Israel dengan Palestina daripada pendekatan agama.

Ideologi Hamas memiliki peran penting dalam konflik dengan Palestina. Setidaknya terdapat empat hal yang menjadi ideologi Hamas. *Pertama*, penolakan terhadap Israel. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, Hamas merupakan organisasi politik-militer yang ingin menjadikan wilayah Palestina, termasuk Tepi Barat dan Jalur Gaza, sebagai negara Islam, karena mereka percaya seluruh wilayah Palestina merupakan tanah milik umat Islam. Hal ini yang menjadikan Hamas menolak untuk mengakui negara Israel yang juga berada di wilayah tersebut. *Kedua*, penciptaan negara Islam. Hamas percaya bahwa seluruh rakyat Palestina akan merasakan keadilan dan kebebasan jika Palestina menjadi negara Islam. *Ketiga*, ideologi sebagai “titisan” Ikhwanul Muslimin (IM). Ideologi Hamas didasarkan pada prinsip-prinsip IM, sebuah gerakan Islam yang berbasis di Mesir. Hamas mencita-citakan berdirinya sebuah Negara Islam (*Ad Daulatul-Islamiyah*) Palestina yang merdeka berdaulat, memperjuangkan kebebasan dan kemerdekaan Palestina dalam kerangka “Pan Islamisme”, yang artinya seluruh umat Islam di dunia harus terlibat dalam melawan kekuatan zionisme. *Keempat*, Keterlibatan dalam Konflik. Hamas terlibat dalam konflik dengan Israel dan masyarakat internasional,

---

<sup>5</sup> “Hamas - Palestinian Conflict, Gaza, Militancy | Britannica,” June 19, 2024, <https://www.britannica.com/topic/Hamas/Conflict-with-Israel>.

dengan menggunakan kekerasan dan terorisme sebagai strategi. Mereka juga menolak negosiasi yang akan menyerahkan tanah apapun dan meningkatkan kampanye terorisme dengan menggunakan pengebom bunuh diri.<sup>6</sup>

Hamis juga memiliki beberapa tingkatan dan komponen dalam struktur organisasinya. Tiap tingkatan memainkan peran penting dalam kelancaran operasi dan kemampuan pengambilan keputusan organisasi. Yang pertama adalah Dewan Syura. Dewan Syura merupakan badan pengambilan keputusan tertinggi Hamis, yang terdiri dari sekitar 50 anggota. Dewan ini dipimpin oleh seorang ketua yang bernama Ismail Haniyeh dan bertanggung jawab untuk menetapkan kebijakan dan strategi organisasi. Ismail Haniyeh juga merupakan seorang pemimpin spiritual yang bertanggung jawab untuk menafsirkan hukum Islam dan memberikan legitimasi kepada keputusan dan tindakan Hamis. Yang kedua adalah Biro Politik. Biro Politik adalah badan eksekutif Hamis. Biro Politik terdiri atas 15 anggota. Biro ini bertanggung jawab untuk melaksanakan keputusan Dewan Syura dan mengawasi operasi sehari-hari organisasi. Pemimpin Biro Politik saat ini adalah Khaled Meshaal. Ia juga bertugas untuk mewakili Hamis dalam negosiasi dan hubungan internasional. Yang ketiga adalah Sayap Militer. Sayap Militer, yang biasanya dikenal sebagai Brigade Izzuddin al-Qassam, bertanggung jawab untuk melakukan serangan bersenjata terhadap Israel dan mempertahankan wilayah yang dikuasai Hamis. Sayap Militer dipimpin oleh Muhammad Deif dan bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan serangan terhadap Israel dan mempertahankan wilayah yang dikuasai Hamis.<sup>7</sup>

Dengan tujuan Hamis yang sudah dipaparkan di atas, konflik atau peperangan yang terjadi antara Hamis dengan Israel pasti tidak terelakkan. Pendiri Hamis sendiri, imam Sheikh Ahmed Yasin, dibunuh oleh rudal Israel ketika meninggalkan sebuah masjid di Gaza usai menunaikan salat subuh pada tahun 2004. Kematianya menandakan penggalan dalam sejarah panjang pertempuran antara Hamis dan Israel. Dengan demikian, berikut akan dijelaskan sejarah konflik antara Hamis dengan Israel berdasarkan waktu terjadinya menurut Astrid Prange:<sup>8</sup>

### **1987: Intifada Pertama**

Pada tahun 1987, terjadi intifada (pemberontakan) antara Hamis dan Israel. Gelombang pertama intifada disebut “Perang Batu” karena ditandai dengan protes besar-besaran yang dilakukan warga sipil Palestina terhadap pendudukan Israel. Pemicunya adalah tabrakan antara truk tentara Israel dan dua taksi di dekat gerbang perbatasan Erez pada 8 Desember 1987 yang menewaskan empat warga Gaza. Hamis awalnya didirikan

<sup>6</sup> Muhammad Muzammil Basyuni et al., “IDEOLOGI HAMAS GERAKAN PERLAWANAN ISLAM” 8 (2015).

<sup>7</sup> sisca, “Referensi Lengkap: Mengenal Hamis Palestina,” birds n bees, April 1, 2024, <https://www.birdsnbees.co.id/apa-itu-hamis-palestina/>.

<sup>8</sup> “Kronologi Konflik antara Hamis dan Israel – DW – 13.10.2023,” dw.com, accessed June 19, 2024, <https://www.dw.com/id/sejarah-konflik-hamis-dan-israel/a-67079531>.

sebagai ruang perlawanan damai warga di jalur Gaza. Beberapa bulan kemudian, pada tahun 1988, paradigma ini berubah ketika Hamas mengeluarkan piagam yang menyerukan jihad bersenjata melawan Israel. Jumlah korban tewas adalah 16 orang.

#### **1989: Israel haramkan Hamas**

Pada tahun 1989, Israel secara resmi menyatakan Hamas sebagai organisasi terlarang. Pada tahun yang sama, Syekh Ahmad Yassin ditangkap dan dijatuhi hukuman penjara seumur hidup. Dia akhirnya dibebaskan pada tahun 1997 sebagai bagian dari perjanjian pertukaran tahanan yang ditengahi oleh Yordania. Pada saat itu, harian Amerika Serikat, *New York Times* melaporkan bahwa kesehatan Yassin sangat buruk ketika dia dibebaskan sampai-sampai ia harus diberikan bantuan saat ia ingin minum. Dia diberikan syarat untuk dia bisa bebas, yaitu harus berhenti menyerukan bom bunuh diri terhadap Israel.

#### **1994: Gelombang bom bunuh diri**

Hamas menolak Perjanjian Oslo tahun 1993, yang menjamin pengakuan negara Israel oleh Organisasi Pembebasan Palestina (PLO). Pada tanggal 25 Februari 1994, seorang teroris Yahudi bernama Baruch Goldstein membantai 29 jamaah sebuah masjid di Hebron dan membunuh warga sipil Israel di sekitar wilayah tersebut sehingga menimbulkan kekacauan dalam konflik tersebut. Memburuknya situasi keamanan juga melumpuhkan proses negosiasi implementasi Perjanjian Oslo. Pada tahun 1997, Perdana Menteri Benjamin Netanyahu memerintahkan dinas rahasia Mossad untuk meracuni pejabat Hamas Khalid Machar di Yordania. Namun, rencana pembunuhan tersebut digagalkan oleh otoritas Yordania. Israel akhirnya memberikan obat penawar kepada Machar dan siap membebaskan Yassin dari penjara.

#### **2000: Intifada Kedua**

Pada akhir September 2000, pemimpin oposisi Israel Ariel Sharon menyalakan api saat berkunjung ke Temple Mount yang dengan cepat menyebar ke gelombang kedua Intifada. Di hari kedua kunjungan Sharon, massa warga Palestina mengepung lokasi dan berdemonstrasi. Operasi polisi Israel saat itu menyebabkan empat warga tewas dan sekitar 200 orang luka-luka. Akibatnya, protes menyebar ke Tepi Barat Yordan dan Jalur Gaza. Menurut Kementerian Luar Negeri Israel, Hamas melakukan 425 serangan antara tahun 2000 dan 2004, menewaskan 377 warga sipil dan tentara Israel serta melukai 2.076 lainnya.

#### **2005: Israel tinggalkan Gaza**

Perdana Menteri Ariel Sharon memerintahkan penarikan pasukan Israel dan pembongkaran seluruh pemukiman Yahudi di Jalur Gaza. Hal itu dilakukannya hingga

tanggal 12 September 2005, yang juga menandai berakhirnya 38 tahun pendudukan Israel di Jalur Gaza.

### **2007: Pembangkangan Hamas**

Pada pemilihan parlemen Palestina tanggal 25 Januari 2006, Hamas meraih 44 persen suara dan diberi mandat untuk membentuk pemerintahan persatuan Palestina. Awalnya, melalui mediasi Arab Saudi, Hamas sepakat untuk menjalin aliansi dengan partai Fatah dalam Perjanjian Mekah. Fatah merupakan salah satu organisasi pimpinan dalam PLO. Namun koalisi tersebut hanya bertahan beberapa bulan, ketika pemberontak Hamas menggulingkan milisi Fatah dan secara sepihak menguasai Jalur Gaza.

### **2008: Perang Gaza I**

Setelah gencatan senjata yang berlangsung singkat, Hamas kembali menyerang Israel dengan roket pada pertengahan tahun 2008. Pada tanggal 27 Desember, Israel dalam reaksinya dengan serangan Hamas, membalas dengan melancarkan kampanye militer yang dimulai dengan serangan udara dan dilanjutkan dengan invasi darat ke Gaza. Menurut organisasi kemanusiaan Palestina PCHR, bom Israel menewaskan 1.417 orang, 926 di antaranya adalah warga sipil. Sedangkan Israel mencatat 1.166 korban warga Palestina, termasuk 295 warga sipil.

### **2012: Perang Gaza II**

Perang kembali pecah pada 14 November 2012, dan berlangsung delapan hari setelah Israel melancarkan operasi militer di Jalur Gaza. Israel mengatakan serangan itu dilakukan sebagai pembalasan atas penembakan Hamas lebih dari 100 roket. United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs (UNOCHA), dalam beritanya, Euronews, menyebutkan bahwa korban jiwa mencapai 135 orang. 124 di antaranya adalah korban dari pihak Palestina, 11 sisanya dari pihak Israel.<sup>9</sup> Setelah itu pada tanggal 29 November 2012, Palestina ditetapkan sebagai negara pengamat “non-anggota” oleh 138 dari 193 negara peserta Majelis Umum PBB. Sejak itu, otoritas Tepi Barat secara resmi menyebut diri mereka sebagai “negara Palestina.”

### **2014: Perang Gaza III**

Menyusul serangan roket bertubi-tubi dari Jalur Gaza, Israel membalas dengan serangan udara yang dimulai pada 8 Juli 2014. Beberapa hari kemudian, Israel melancarkan serangan darat. Menurut UNOCHA, total korban jiwa mencapai 2.417 jiwa, dengan 2.329 di antaranya adalah warga sipil dari pihak Palestina dan 88 di antaranya dari

<sup>9</sup> “Berapa Jumlah Korban Jiwa Konflik Palestina-Israel per Tahun?,” Tempo, October 17, 2023, <https://data.tempo.co/data/1768/berapa-jumlah-korban-jiwa-konflik-palestina-israel-per-tahun>.

pihak Israel. Namun, pada tanggal 26 Agustus konflik Hamas dan Israel berakhir dengan gencatan senjata.

### **2021: Perang Gaza IV**

Pada 10 Mei 2021, bentrokan terbuka dimulai antara Hamas dan Israel menyusul ketegangan di Yerusalem Timur. Perang dimulai dengan pengusiran perumahan warga Palestina di Sheikh Jarrah dan bentroka antara demonstran dan polisi Israel di Temple Mount dan Masjid Al-Aqsa. Perang baru berakhir dengan gencatan senjata pada 21 Mei 2021. Di akhir konflik, 256 warga Palestina tewas, termasuk 66 anak-anak. Di pihak Israel, 13 warga, termasuk dua anak, tewas.

### **2023: Perang Gaza V**

Ketika Israel melancarkan serangan terhadap militan di Tepi Barat dan Jalur Gaza pada tahun 2022, Hamas menahan diri untuk tidak meningkatkan konflik di dalam dan sekitar Jalur Gaza. Banyak pengamat, termasuk anggota lembaga pertahanan Israel, percaya bahwa Hamas fokus pada pemerintah Jalur Gaza dan tidak siap menghadapi konflik skala besar.<sup>10</sup> Namun, pada 7 Oktober 2023, Hamas melancarkan serangan darat, laut, dan udara yang terkoordinasi, sehingga mengejutkan Israel. Serangan tersebut menewaskan sedikitnya 1.200 warga Israel, jumlah korban tewas paling mematikan sejak kemerdekaan Israel, dan menyandera sekitar 240 orang. Lalu serangan itu dibalas oleh Israel dengan membombardir Gaza serta membom *camp* pengungsian di Rafah pada tahun 2024. Serangan itu menimbulkan korban jiwa sebanyak 2.677 warga Palestina, paling banyak sejak tahun 2014.

---

## ***Mimesis sebagai Faktor Utama Kekerasan***

Rene Girard, seorang pemikir besar pada abad ke-20, mengembangkan teori mimesis yang menjelaskan bagaimana manusia meniru keinginan orang lain. Teori ini berfokus pada bagaimana keinginan mimesis mempengaruhi perilaku manusia dan berkontribusi pada konflik dan kekerasan. Girard menegaskan bahwa keinginan mimesis adalah kunci memahami sifat manusia. Ia berpendapat bahwa manusia adalah spesies yang paling tepat untuk ditiru, dan imitasi adalah mekanisme dasar pembelajaran. Peter C. Phan, dalam bukunya yang berjudul *Being Religious Interreligiously: Asian Perspectives on Interfaith Dialogue*, mengatakan bahwa *“Menurut Girard, akar dari kekerasan adalah suatu hasrat atau peniruan manusia, yang ia sebut sebagai mimesis untuk menekankan aspek-aspek yang tidak disadari dan bertentangan.”*<sup>11</sup> Hal ini dapat terjadi lantaran manusia selalu merasa kekurangan akan materi

<sup>10</sup> “Hamas - Palestinian Conflict, Gaza, Militancy | Britannica.”

<sup>11</sup> Peter C. Phan, *Being Religious Interreligiously: Asian Perspectives on Interfaith Dialogue* (Maryknoll,

dan persona atas dirinya sendiri. Manusia merupakan makhluk yang fana, terbatas, sehingga manusia selalu menginginkan segala sesuatunya untuk memenuhi keinginannya yang tidak memiliki batas. Apalagi mimesis ini tidak terjadi secara sadar namun secara tidak sadar. Phan mengatakan “*Kami menginginkan dengan meniru model kami. Kami menginginkan apa yang dimiliki atau diinginkan model kami,*” artinya adalah manusia, akibat dari segala keterbatasan dan kekurangannya, menginginkan sesuatu melalui apa yang diinginkan oleh orang-orang yang dijadikan teladannya.<sup>12</sup>

Mimesis memiliki tiga komponen utama, yaitu diri sendiri atau subjek yang memiliki keinginan, objek yang diinginkan, model yang memperantarai objek tersebut dengan subjek yang menginginkannya. Objek ini pada awalnya merupakan suatu hasrat yang bersifat metafisik dan membutuhkan perwujudan, sehingga hasrat itu nyata di dalam komunitas. Oleh karena objek yang diinginkan oleh subjek sama dengan objek yang diinginkan oleh sang model, maka hubungan mimesis mau tidak mau menimbulkan konflik antar subjek dan modelnya.

Girard juga mengembangkan konsep “kambing hitam” yang menjelaskan bagaimana masyarakat mencari korban untuk dipersalahkan ketika terjadi konflik atau kekacauan politik. Kambing hitam biasanya adalah orang-orang yang dianggap rendah, tertindas, atau tidak berpengaruh dalam masyarakat. Phan, dalam bukunya, yang berjudul *Being Religious Interreligiously Asian Perspective on Interfaith Dialogue*, mengatakan bahwa “*To achieve this goal, culture creates and maintains the system of differences between us and them, between here and there, between this and that. This system is identified by Girard as the “scapegoat mechanism” or victimization.*”<sup>13</sup>

---

## Teologi Pembebasan Menurut Leonardo Boff

Menurut Naim Stifan Ateek, yang dikutip oleh Daniel Listijabudi dalam jurnalnya yang berjudul *Pembacaan Alkitab Liberatif. Kontekstual, Postkolonial (Kisi-Kisi Sederhana, Kunci Heuristik dan Contohnya)*, mengatakan bahwa teologi pembebasan atau yang dikatakan oleh Listijabudi sebagai teologi liberatif, merupakan “*pemikiran dan tindakan kritis yang memberi penekanan pada aspek liberatif, profetik, dan kontekstual pada karya iman yang terarah dan terejawantahkan pada praksis solidaritas bagi mereka yang tersingkir, tertindas, dan menjadi korban ketidakadilan.*”<sup>14</sup> Penulis dalam hal ini akan menjelaskan bagaimana teologi pembebasan dari Leonardo Boff.

---

NY: Orbis Books, 2004), 191.

<sup>12</sup> Phan, *Being Religious Interreligiously*, 191.

<sup>13</sup> Phan, *Being Religious Interreligiously*, 192.

<sup>14</sup> Daniel Kurniawan Listijabudi, “Pembacaan Alkitab Liberatif,” in *Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Khidupan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 6.

Menurut Leonardo Boff, dalam bukunya yang berjudul *Yesus Kristus Pembebas*, teologi pembebasan adalah teologi yang berlawanan dengan segala penindasan. Boff mengangkat tema tentang Kristologi yang kontekstual dengan situasi sosio-politik pada waktu itu, yaitu praktek penindasan yang ada di Amerika Latin. Ia, dalam bukunya, mengatakan:

*“Iman yang hidup akan Yesus Kristus mengandaikan komitmen dan keterlibatan demi pembebasan dari segala bentuk penindasan. Siapa yang sungguh melibatkan diri (dan karena itu sadar akan posisi sosialnya) akan berupaya menangkap dimensi liberatif dari misteri Yesus Kristus. Dia akan menekankan tindakan Yesus historis yang memerdekakan, karena sebagai Putra yang menjadi daging, Yesusewartakan kabar gembira dan bersikap sedemikian sehingga tercipta suatu kondisi kebebasan yang benar-benar baru bagi umatNya. Pewartaan dan sikap Yesus merupakan titik tolak bagi umat Kristen dalam mengikuti Tuhannya, juga dalam suatu konteks penindasan, situasi yang harus diatasi dalam suatu proses pembebasan.”<sup>15</sup>*

Suatu teologi pembebasan tidak akan terlepas dengan kondisi sosio-politis yang terjadi, dan juga dengan sadar memilih untuk berada di pihak mereka yang tertindas oleh *status quo* dan mengusahakan pembebasan bagi mereka. Maka dari itu, kristologi yang mengutamakan pembebasan atau kristologi pembebasan berbicara tentang Yesus Kristus dan berusaha menonjolkan segala aspek dalam kisah hidup serta pelayanan Yesus ke arah pembebasan bagi mereka yang tertindas oleh suatu pihak ketiga sehingga mereka tidak bisa berkembang secara layak sebagai seorang manusia.<sup>16</sup> Stepanus Istata Raharjo, dalam artikelnya yang berjudul *Dari Yesus Pembebas Hingga Kristus Kurban*, mengatakan bahwa kristologi pembebasan pada akhirnya menekankan panggilan orang Kristen yang mana harus meneladani sikap Yesus dan mengaktualisasikan pembebasan yang diajarkan-Nya. Dengan demikian, kristologi pembebasan berusaha untuk membantu rakyat yang tertindas untuk mencari jalan dan mengusahakan pembebasannya yang dikehendaki Allah dan yang akan disempurnakan Allah pada akhir zaman.<sup>17</sup>

Leonardo Boff juga menjelaskan bagaimana Yesus memperlihatkan keagungan-Nya untuk melawan ketidakadilan. Dalam Ulangan 24:1 dikatakan *“Apabila seseorang mengambil seorang perempuan dan menjadi suaminya, dan jika kemudian ia tidak menyukai lagi perempuan itu, sebab didapatinya yang tidak senonoh padanya, lalu ia menulis surat cerai dan menyerahkannya ke tangan perempuan itu, sesudah itu menyuruh dia pergi dari rumahnya.”* Dalam tafsiran yang ada pada saat itu, terdapat beberapa hal yang membuat seorang istri tidak disukai lagi oleh suaminya. Hal-hal itu adalah bahwa sang istri tidak lagi cantik, tidak dapat memasak, tidak dapat mendapatkan anak, dan sebagainya. Mengenai hal itu, Yesus menentang dengan mengatakan bahwa *“Apa yang telah diikat oleh Allah, tak dapat diceraikan*

<sup>15</sup> Leonardo Boff, *Yesus Kristus Pembebas* (Maumere: LPBAJ, 1999), 15.

<sup>16</sup> Stepanus Istata Raharjo, “Dari Yesus Pembebas Hingga Kristus Kurban,” *Orientasi Baru* 24 (2015): 4.

<sup>17</sup> Raharjo, “Dari Yesus Pembebas Hingga Kristus Kurban,” 7.

oleh manusia” (Markus 10:9). Perkataan Yesus ini berdaya hentak untuk mengkritik aturan-aturan yang tidak menjunjung tinggi keadilan dan aturan-aturan yang anarkis.<sup>18</sup>

Boff, dalam bukunya, juga memberikan penekanan tentang cinta dengan alam semesta. Ia mengatakan “*Pertobatan yang dituntut Yesus dan pembebasan yang dibawa-Nya berarti cinta, yang tidak membeda-bedakan.*”<sup>19</sup> Hal ini merupakan suatu kritik yang tegas kepada umat manusia untuk bisa menghadirkan cinta bagi yang lain. Pertobatan tidak hanya dengan mengikuti aturan-aturan keagamaan yang sudah dibuat untuk menentukan segalanya, melainkan juga menggunakan cinta yang terwujud dalam hidup dan dalam kesediaan untuk melayani sesama. Itulah yang dikehendaki Kristus, yaitu memiliki sikap manusia baru yang dibebaskan oleh Kristus untuk menghadirkan tatanan baru demi menghadirkan Kerajaan Allah di dunia. Kerajaan Allah yang dimaksud adalah nilai-nilai positif, seperti perdamaian, kebaikan, dan welas asih.

---

## Mesias yang Menderita

Choan Seng Song merupakan seorang teolog dari Taiwan. Ia merupakan salah seorang direktur Sekretariat Komisi Iman dan Tata Gereja, Dewan Gereja-Gereja se-Dunia (WCC) di Jenewa, Swiss. Sebelumnya ia adalah ketua Tainan Theological College, Taiwan dan juga sebagai guru besar Teologi Sistematis (1976-1977). Song, dalam bukunya yang berjudul *Allah yang Turut Menderita*, mengatakan bahwa mesias yang menderita merupakan sesosok mesias yang dikenali dan diberitakan oleh para murid Yesus ke seluruh penjuru dunia setelah perjumpaannya dengan Kristus yang telah bangkit ke seluruh dunia.<sup>20</sup> Mesias yang menderita ini adalah Yesus Kristus yang dalam masa pelayanan-Nya seringkali mendapatkan siksaan berupa penolakan dan celaan, bahkan kematian di atas kayu salib dengan kondisi tidak berdosa. Ia tidak membalas perbuatan orang-orang yang menyiksa-Nya, bahkan Ia mengampuni dosa-dosa mereka. Dengan demikian, dapat terlihat bagaimana mesias yang menderita ini adalah seorang yang sangat radikal dalam mengasihi sesama manusia.

Menurut Song, orang-orang Yunani tidak akan bisa menerima istilah di mana seorang mesias akan menderita.<sup>21</sup> Orang-orang Yunani memiliki pemikiran tentang mesias yang merupakan seorang raja bijaksana yang penuh dengan kearifan, kuasa, dan kemuliaan. Ia haruslah seorang penguasa yang hidup dari darah dan keringat budak-budak. Demikian pula dengan orang-orang Yahudi. Istilah “mesias yang menderita” adalah pemikiran yang tidak

---

<sup>18</sup> Boff, *Yesus Kristus Pembebas*, 68.

<sup>19</sup> Boff, *Yesus Kristus Pembebas*, 69.

<sup>20</sup> Choan Seng Song, *Allah Yang Turut Menderita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 160.

<sup>21</sup> Song, *Allah Yang Turut Menderita*, 153.

dapat mereka terima. Mesias, menurut mereka, adalah orang yang memiliki kedudukan yang tinggi dan kudus, bebas dari kekotoran duniawi, dan harus dipisahkan dari segala sesuatu yang “profan”.<sup>22</sup>

Song pula menjelaskan bahwa dunia ini seringkali mencari mesias-mesias politik untuk memenuhi kepentingan dan hasrat manusia. Tetapi Allah, di dalam Yesus Kristus, malah menjadi mesias yang menderita.<sup>23</sup> Song, dalam bukunya, mengatakan:

*“Hanya mesias yang menderitalah yang mempertahankan agar cahaya kebenaran, kasih dan keadilan tetap bersinar dalam kegelapan dunia yang penuh dusta, pemerasan dan kebencian. Hanya mesias yang menderitalah yang menanggung penderitaan dunia dan membawakan keberanian, ketakutan dan harapan bagi mereka yang hidup dalam ketakutan akan gelap dan bayang bayang maut. Dan mesias yang menderita inilah yang menciptakan ruang dan peluang di dalam hati manusia, bagi Allah dan bagi sesamanya.”<sup>24</sup>*

Hal ini menandakan bahwa mesias yang kita imani merupakan sosok ilahi yang sangat dekat dan bisa dirasakan oleh manusia. Ia solid dengan manusia dengan cara menjadi seorang manusia yang fana hingga mati disalib untuk memberikan manusia harapan akan rekonsiliasi hubungannya dengan Allah.

---

## Model-Model Teologi Kontekstual

Stephen B. Bevans, dalam bukunya yang berjudul *Model Model Teologi Kontekstual*, menyebutkan bahwa setidaknya ada enam unsur penting dalam berteologi kontekstual, yaitu Kitab Suci, tradisi, pengalaman personal/konunal, kebudayaan, lokasi sosial dan perubahan sosial. Bevans juga mengatakan bahwa ada enam model dalam teologi kontekstual. Model yang pertama adalah model terjemahan. Model ini memiliki nama lain yaitu model akomodasi atau adaptasi. Bevans mengatakan bahwa model terjemahan ini menekankan pada *“pewartaan Injil sebagai sebuah pewartaan yang tidak berubah”* dan diadaptasi ke dalam kebudayaan dan konteks yang berbeda-beda.<sup>25</sup> Bevans juga menjelaskan bahwa model terjemahan ini memiliki beberapa karakteristik dasar biblis dan teologis yang terdapat dalam beberapa dokumen, seperti Kisah Para Rasul 14:15-17; Kisah Para Rasul 17:2-31; Sirilus dan Methodius; Ricci; de Nobilli; dan pernyataan Yohanes XXIII pada pembukaan Konsili Vatikan II.<sup>26</sup> Dalam model terjemahan, pewartaan Injil harus dilakukan dengan memperoleh pemahaman Injil yang lebih mendalam dan mencari ungkapan serta tindakan yang sesuai dengan konteks penerimanya.

---

<sup>22</sup> Song, *Allah Yang Turut Menderita*, 153.

<sup>23</sup> Song, *Allah Yang Turut Menderita*, 160.

<sup>24</sup> Song, *Allah Yang Turut Menderita*, 161.

<sup>25</sup> Stephen B. Bevans, *Model Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 64.

<sup>26</sup> Bevans, *Model Model Teologi Kontekstual*, 77.

Langkah pertama adalah melakukan dekontekstualisasi Injil, memahaminya lebih dalam. Langkah kedua adalah mencari ekspresi dan tindakan yang sesuai dengan konteks penerimanya sehingga pemberitaan Injil efektif dalam konteks budaya lokal.

Model yang kedua adalah model antropologis. Model ini menekankan pada pengukuhan atau pelestarian jati diri budaya oleh seorang pribadi yang beriman Kristen<sup>27</sup>. Model ini juga memiliki nama lain, yaitu model Indigenisasi atau model Etnografis. Landasan dalam kitab suci dan tradisi pada model ini adalah Matius 15:21-28; Markus 7:24-30; Yohanes 3:16; pergerakan Kisah Para Rasul; “benih-benih sabda” dari Yustinus Martir; GS 44; AG 11; CT 53<sup>28</sup>. Model ini bersifat antropologis dalam dua arti. *Pertama*, model ini berpusat pada nilai dan kebaikan pribadi manusia. Pengalaman manusia, yang dibatasi namun juga serentak terpenuhi dalam kebudayaan, perubahan sosial serta lingkungan geografis dan historis, dipandang sebagai kriteria yang mendasar menyangkut apakah satu pengungkapan kontekstual tertentu terbilang sejati atau tidak. *Kedua*, model ini bersifat antropologis dalam arti bahwa ia menggunakan wawasan-wawasan ilmu-ilmu sosial, terutama (pastinya) antropologi. Artinya hal ini mengacu pada kenyataan bahwa penekanan utama dari pendekatan ini menyangkut teologi kontekstual adalah kebudayaan.<sup>29</sup>

Model yang ketiga adalah model praksis. Model ini memusatkan perhatiannya pada jati diri orang-orang Kristen di dalam sebuah konteks, khususnya sejauh konteks itu dipahami sebagai perubahan sosial.<sup>30</sup> Lebih sederhananya, model ini menjelaskan praktis atau aksi orang Kristen yang menentang struktur opresif. Model ini mempunyai nama lain, yaitu teologi situasional; teologi tanda-tanda zaman; dan teologi pembebasan. Model ini erat kaitannya dengan model pembebasan. Meskipun demikian, model ini tidak mesti selalu dihubungkan dengan model pembebasan karena dua alasan. Yang pertama adalah karena model ini tetap bisa mengangkat tema-tema lain selain pembebasan. Yang kedua adalah karena model ini merupakan sebuah *metode* yang dipakai, bukan sebuah tema tertentu. Landasan dalam kitab suci dan tradisi dari model ini adalah dari tradisi kenabian; Yakobus 1:22; Irenius; dan Karl Barth.<sup>31</sup>

Model yang keempat adalah model sintesis. Model ini menggabungkan sekaligus menyeimbangkan ketiga model yang telah dijelaskan sebelumnya.<sup>32</sup> Model ini merupakan sebuah model jalan tengah antara penekanan pada pengalaman, kebudayaan, lokasi sosial dan perubahan sosial dengan Kitab Suci dan tradisi. Model ini berupaya untuk menghasilkan

<sup>27</sup> Bevans, *Model Model Teologi Kontekstual*, 96.

<sup>28</sup> Bevans, *Model Model Teologi Kontekstual*, 110.

<sup>29</sup> Bevans, *Model Model Teologi Kontekstua*, 97–98.

<sup>30</sup> Bevans, *Model Model Teologi Kontekstual*, 127.

<sup>31</sup> Bevans, *Model Model Teologi Kontekstual*, 133–44.

<sup>32</sup> Bevans, *Model Model Teologi Kontekstual*, 161.

suatu *sintesis* dari ketiga model sebelumnya. Model ini dibangun antara sudut pandang budayaa kita sendiri dengan sudut pandang budaya orang lain. Model ini juga berciri sinteesis dalam arti tidak sekedar menjajarkan segala sesuatu secara bersamaan, tetapi mengembangkan secara dialektis sesuatu yang dapat diterima oleh semua sudut pandang. Model ini juga dinamai sebagai mode dialogal dan model analogal. Landasan dalam Kitab Suci dan Tradisi dalam model ini adalah pembentukan dan penyusunan Kitab Suci; perkembangan doktrin; EN 64.<sup>33</sup>

Model yang kelima adalah model transendental. Model ini menegaskan bahwa tugas merancang sebuah teologi yang kontekstual bukanlah ihwal menghasilkan kumpulan teks tertentu, melainkan ihwal menghiraukan kebergian perasaan dan nalar dalam subjek yang melampaui dirinya.<sup>34</sup> Model ini menampilkan sebuah pergeseran yang mendasar dalam proses mengenal realitas. Model ini harus dimulai dengan pencarian kita untuk mengetahui adanya sesuatu dengan mengindahkan dinamika kesadaran kita sendiri. Dengan mengindahkan subjektivitas transendental di dalam diri kita, ketika ia secara alami berupaya menggapai kebenaran, maka kita menemukan diri kita melakukan sebuah teologi kontekstual yang autentik. Model ini juga mempunyai nama lain, yaitu model subjektif. Landasan Kitab Suci dan Tradisi dari model ini adalah Markus 2:21-22.<sup>35</sup> Model ini sangat menekankan pengalaman individual untuk sebagai petunjuk kepada pengalaman yang lebih luas.

Model yang terakhir adalah model budaya tandingan. Model ini sangat mengindahkan konteks (pengalaman, kebudayaan, lokasi sosial dan perubahan sosial).<sup>36</sup> Akan tetapi, model ini juga harus digunakan dengan baik, karena setiap konteks itu harus dihadapi dengan semacam kecurigaan. Model ini juga mau mengatakan bahwa sejumlah konteks merupakan antitesis terhadap Injil, dan harus ditantang oleh daya pembebasan dan penyembuhan Injil. Model ini sangat bersumber dari Kitab Suci dan tradisi. Secara radikal, model ini mengakui bahwa Injil mewakili suatu cara pandang atas dunia yang mencakup segala sesuatu dan membedakan Injil dari pengalaman manusia. Model ini memiliki nama lain, yaitu model perjumpaan; model keterlibatan; model profetis; model kontras; model konfensional. Landasan dalam Kitab Suci dan Tradisi dari model ini adalah tradisi kenabian; gagasan Yohanes tentang "dunia"; Roma 12:2; 1 Korintus 1:23; 1 Petrus 1:1; Tertulianus; Surat Diognetus; tradisi monastik; tradisi anabaptis; Dorothy Day.<sup>37</sup>

---

<sup>33</sup> Bevans, *Model Model Teologi Kontekstual*, 161–74.

<sup>34</sup> Bevans, *Model Model Teologi Kontekstual*, 191.

<sup>35</sup> Bevans, *Model Model Teologi Kontekstual*, 191–202.

<sup>36</sup> Bevans, *Model Model Teologi Kontekstual*, 218.

<sup>37</sup> Bevans, *Model Model Teologi Kontekstual*, 218–36.

Melalui telaah model-model teologi kontekstual menurut Bevans tersebut di atas, penulis dapat mengetahui model yang cocok untuk tulisan ini. Model yang cocok untuk tulisan ini adalah model antropologis dan praksis. Model antropologis menekankan nilai yang ada pada diri manusia. Mimesis menjadi salah satu penyebab nilai manusia itu menjadi negatif. Sedangkan model praksis menekankan adanya praksis dalam konteks masyarakat. Hal ini menjadi sorotan penulis karena manusia juga harus turut ikut ambil dalam perdamaian dunia.

---

### **Implikasi Terhadap Peperangan Israel-Hamas**

Dari pemaparan di atas, kita mengetahui bahwa akar dari peperangan yang terjadi antara Israel dengan Hamas adalah sifat manusia itu sendiri, yang disebut *mimesis*, yang artinya meniru. Mimesis menjadi perusak nilai-nilai kebaikan yang ada dalam diri manusia. Mimesis secara tidak sadar dilakukan oleh manusia demi kepentingan pribadi dengan cara meniru objek yang diinginkan suatu model dari manusia tersebut, tidak lain dan tidak bukan adalah manusia lainnya. Mimesis ini menjadi sesuatu yang harus diwaspadai manusia dalam ia menginginkan sesuatunya.

Teologi pembebasan menurut Boff menjadi model atau acuan untuk bisa mengerti bagaimana Yesus Kristus merupakan sesosok pembebas. Sosok pembebas itu tidak hanya ditujukan kepada orang-orang yang miskin, yang menjadi sorotan dari Boff dengan konteksnya di Amerika latin, namun juga bagi peperangan dan ketidakadilan yang ada di dunia ini, khususnya dalam konflik peperangan Israel dengan Hamas. Yesus bisa menjadi *role model* bagi manusia untuk menyatakan perdamaian. Manusia seharusnya turut aktif dalam mengusahakan pembebasan bagi orang-orang yang tertindas. Dengan pertobatan yang tidak hanya sekedar mengikuti aturan-aturan keagamaan yang tertulis, namun dengan cinta yang bersumber dari Sang Cinta itu sendiri, maka manusia dapat menjadi agen-agen perdamaian yang terus menerus mengusahakan damai sejahtera di muka bumi.

Teologi pembebasan juga bisa menjadi alternatif manusia supaya mendapat pengharapan dalam kesesakan, dalam konteks ini adalah para korban dari peperangan Israel-hamas. Para korban, yang mencapai puluhan ribu itu, dapat menjadikan Yesus sang pembebas sebagai sosok yang dapat diharapkan. Namun demikian, hal ini bersifat transenden, yaitu sesuatu yang tidak bisa dicapai atau dilihat secara langsung, yang membuat pertanyaan teodise, seperti “dimanakah Tuhan waktu terjadi peperangan?” ataupun “jikalau Tuhan maha baik, lantas mengapa terjadi peperangan?” itu muncul. Hal ini merupakan misteri ilahi yang sulit untuk dijelaskan. Namun sosok Yesus yang berkorban itu menjadi jawaban atas itu. Dalam hal ini Allah menunjukkan solidaritas-Nya kepada manusia.

Song, melalui bukunya yang berjudul *Allah yang Turut Menderita* ingin mengatakan bahwa korban dari suatu peperangan, khususnya korban peperangan Israel-Hamas, itu tidak ditinggal oleh Allah, namun Allah sendiri merupakan Allah yang turut menderita bersama dengan manusia. Hal ini diwujudkan dalam diri Yesus Kristus, Sang Mesias, sang Allah yang menjadi manusia yang fana, yang turut menderita, disiksa dan dianiaya oleh orang-orang di sekitarnya. Bahkan, Yesus, yang tidak berdosa itu, harus mati di kayu salib untuk umat manusia. Hal inilah yang menjadi bukti bahwa Allah tidak meninggalkan orang-orang yang tertindas, khususnya korban peperangan Israel dengan Hamas. Allah merasakan ketertindasan bersama dengan korban peperangan Israel dengan Hamas. Allah juga senantiasa mendampingi mereka yang menderita, memberikan penghiburan, kekuatan, dan harapan di tengah situasi sulit yang mereka hadapi.

---

## Penutup

Perang Israel dengan Hamas merupakan salah satu contoh kekejian antar manusia yang merenggut nyawa puluhan ribu korban. Korban merasakan kesedihan, keterpurukan, dan ketidakadilan yang sangat mendalam, hingga seringkali pertanyaan mengenai teodise itu muncul. Peperangan ini muncul karena adanya kepentingan dan perebutan keinginan masing-masing kelompok. Mimesis, menjadi salah satu perilaku manusia yang secara tidak sadar dilakukan, turut mengakibatkan peperangan ini terjadi. Keinginan untuk mencapai pemenuhan suatu hasrat dengan suatu objek sebagai perealisasiannya, menjadikan peperangan antara Israel dengan Hamas tak terelakkan.

Namun demikian, Allah tidak meninggalkan korban itu. Allah juga turut mengalami penderitaan. Yesus yang adalah Allah yang menjadi manusia fana, ikut merasakan penderitaan manusia selama Ia hidup di dunia, hingga ia rela mati demi kepentingan umat manusia. Itulah bentuk solidaritas Allah yang maha kasih terhadap manusia

Allah dalam inkarnasi-Nya menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus juga menjadi pembebas untuk umat manusia. Dalam hal itu, para korban peperangan Israel dengan Hamas dapat memiliki pengharapan kepada Allah. Pengharapan itu menjadi panggilan bagi umat manusia untuk mengikuti teladan Sang Pembebas. Teladan itu dapat dilakukan dengan memberitakan perdamaian dan keadilan, serta pembahasan kepada umat manusia yang menjadi korban dalam peperangan.

**Daftar Pustaka**

- Basyuni, Muhammad Muzammil, Irwan Abdullah, Sangidu, and Siti Mutiah Setyawati. "IDEOLOGI HAMAS GERAKAN PERLAWANAN ISLAM" 8 (2015).
- Bevans, B. Bevans. *Model Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero, 2002.
- Boff, Leonardo. *Yesus Kristus Pembebas*. Maumere: LPBAJ, 1999.
- dw.com. "Kronologi Konflik antara Hamas dan Israel – DW – 13.10.2023." Accessed June 19, 2024. <https://www.dw.com/id/sejarah-konflik-hamas-dan-israel/a-67079531>.
- "Hamas - Palestinian Conflict, Gaza, Militancy | Britannica," June 19, 2024. <https://www.britannica.com/topic/Hamas/Conflict-with-Israel>.
- Listijabudi, Daniel Kurniawan. "Pembacaan Alkitab Liberatif." In *Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Khidupan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- luc. "Perang Israel-Hamas: Sejarah Kelam Konflik di Tanah Palestina." CNBC Indonesia. Accessed June 19, 2024. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20231231191525-4-501657/perang-israel-hamas-sejarah-kelam-konflik-di-tanah-palestina>.
- Media, Kompas Cyber. "6 Bulan Perang Israel-Hamas, Ini Jumlah Korban Tewas Kedua Belah Pihak Halaman all." KOMPAS.com, April 7, 2024. <https://www.kompas.com/global/read/2024/04/07/223446070/6-bulan-perang-israel-hamas-ini-jumlah-korban-tewas-kedua-belah-pihak>.
- Phan, Peter C. *Being Religious Interreligiously: Asian Perspectives on Interfaith Dialogue*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2004.
- Raharjo, Stepanus Istata. "Dari Yesus Pembebas Hingga Kristus Kurban." *Orientasi Baru* 24 (2015).
- Siddiqui, Mersiha Gadzo, Maziar Motamedi,Usaid. "Israel's War on Gaza Updates: Rafah Hospital Closes Due to Israeli Bombs." Al Jazeera. Accessed June 19, 2024. <https://www.aljazeera.com/news/liveblog/2024/5/27/israels-war-on-gaza-live-news-35-killed-in-rafah-tent-bombings>.
- sisca. "Referensi Lengkap: Mengenal Hamas Palestina." birds n bees, April 1, 2024. <https://www.birdsnbees.co.id/apa-itu-hamas-palestina/>.

Song, Choan Seng. *Allah Yang Turut Menderita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Tempo. "Berapa Jumlah Korban Jiwa Konflik Palestina-Israel per Tahun?," October 17, 2023.  
<https://data.tempo.co/data/1768/berapa-jumlah-korban-jiwa-konflik-palestina-israel-per-tahun>.